

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SANTRI MTS PONDOK PESANTREN ASSIDDIQIYAH

Devi Setiani, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
dsetiani74@gmail.com

Abstract

*New students have many demands, new activities and daily lives so they need to adjust to the boarding school environment, or what is called social adjustment. One of the factors thought to influence social adjustment is independence. **Purpose:** Research this aim at to knowing relationship Among independence and adjustment social on Students MTs cottage boarding school Assiddiqiyah. **Methods:** Research this is a research correlational with technique purposive sampling as much 97 Students MTs cottage boarding school Assiddiqiyah. Tool measuring that used is scale adjustment social that composed from 22 item valid with reliability (α) = 0.930, and scale independence that composed from 41 item valid with reliability (α) = 0.937. Result pearson correlation show that exist relationship independence and adjustment social ((p) = 0.000; (p) < 0.05), with score coefficient correlation 0.374 so that hypothesis is accepted. **Results:** Findings research show that Students manifold sex girls more Lots have adjustment social bad, Students that have achievement more Lots adjustment social bad, and Students that have history disease more Lots have adjustment social the bad one.*

Keywords: Independence, Social Adaptation, Santri

Abstrak

Santri baru memiliki banyak tuntutan, kegiatan dan keseharian baru sehingga perlu menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren, atau disebut dengan penyesuaian sosial. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kemandirian. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. **Metode** Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 97 santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 22 aitem valid dengan reliabilitas (α) = 0,930, dan skala kemandirian yang terdiri dari 41 aitem valid dengan reliabilitas (α) = 0,937. **Hasil:** Hasil pearson korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kemandirian dan penyesuaian sosial ((p) = 0,000; (p) < 0,05), dengan nilai koefisien korelasi 0,374 sehingga hipotesis diterima. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri berjenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki penyesuaian sosial buruk, santri yang memiliki prestasi lebih banyak penyesuaian sosial buruk, dan santri yang memiliki riwayat penyakit lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang buruk.

Kata kunci: Kemandirian, Penyesuaian Sosial, Santri

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia kini tidak hanya berkutat seputar pendidikan formal di sekolah pada umumnya. Namun, pendidikan kini telah berkembang dengan adanya sistem pendidikan integrasi, dimana integrasi berasal dari bahasa Inggris *integration* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan, perpaduan atau penyatuan (Sunardi, 1995). Dengan demikian yang dimaksudkan integrasi pendidikan dimana adanya proses penyatuan kembali proses pendidikan baik pendidikan sekolah, rumah atau masyarakat (Zikri, 2012). Salah satu lembaga yang memiliki sistem pendidikan integrasi adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Mastuhu (1994) adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Adapun ciri khas yang terlihat dalam pondok pesantren menurut Maknun (dalam Setiawan, 2013) peserta didik atau yang biasa disebut santri diwajibkan mengikuti pendidikan dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Tepatnya selama 24 jam anak didik berada di bawah pengawasan para guru pembimbing.

Menurut Dhofier (dalam Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018), pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, pesantren salafi merupakan pesantren yang masih mempertahankan

pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalafi merupakan pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan data EMIS pada tahun 2018/2019 jumlah Pondok Pesantren tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 28.208 Pondok Pesantren dan 3.666.467 santri (Rekapitulasi Data Pokok, 2020).

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang dikenal yaitu pondok pesantren Asshiddiqiyah. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan pada tanggal 1 Juli 1985 oleh Dr. K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ, putra dari seorang kyai besar Jawa Timur yang berasal dari Banyuwangi yaitu K.H. Iskandar. Di atas tanah yang diwakafkan oleh H. Abdul Ghoni Dja'ani putra dari K.H. Abdul Shiddiq. Pesantren Asshiddiqiyah memberikan tuntutan yang harus dijalani baik itu tuntutan akademik maupun non akademik. Adapun tuntutan akademik, santri dituntut untuk dapat belajar kebahasaan baik itu bahasa Arab maupun Inggris, mata pelajaran umum dan kajian kitab. Adapun tuntutan non akademik yang diberikan kepada santri yaitu diwajibkan bangun pukul 03.00 untuk istighosah dan sholat jamaah di masjid, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, mengikuti segala kegiatan di pesantren, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan di pondok pesantren tersebut. Santri akan bertemu dengan metode pembelajaran yang baru, para pengajar, Ustad/Ustadzah, kegiatan pesantren yang padat, orang-orang baru, memasuki kelompok-kelompok baru, serta santri diharuskan untuk hidup terpisah dengan orang tua dan menetap di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Hal ini akan dirasakan berbeda oleh santri yang baru memasuki pondok pesantren. Santri yang baru memasuki pesantren memiliki tuntutan yang lebih, yaitu diharapkan mampu jauh dari orang tua, santri yang biasanya melakukan kegiatan dibantu oleh orang tua diharapkan mampu melakukannya secara pribadi dari membersihkan diri, pakaian, makan, dan belajar. Peraturan di setiap Pondok Pesantren rata-rata hampir sama mulai dari bagian ibadah yaitu mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengaji al-qur'an dan mengkaji kitab kuning; pada bagian keamanan yaitu tidak boleh keluar asrama tanpa izin, tidak boleh membawa barang elektronik, tidak boleh bertemu dengan lawan jenis pada bagian bahasa yaitu diwajibkan memakai bahasa Arab dan Inggris selama di asrama, mengikuti kegiatan bahasa seperti setoran *vocabulary* setiap selesai sholat zuhur dan subuh. Namun demikian, dalam hal

hukuman/*punishment* setiap Pondok Pesantren berbeda-beda, Pondok Pesantren lain dalam hal *punishment* terhadap pelanggaran yang sudah dianggap berat, maka santri akan dikeluarkan secara tidak hormat. Akan tetapi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, yaitu ketika pelanggaran yang dianggap berat santri akan diasingkan ke Pondok Pesantren cabang selama 1 bulan lamanya. Hal itu bertujuan untuk membentuk pribadi santri agar menjadi lebih baik, bertanggung jawab dan menyadari atas kesalahan, sehingga akan membuatnya lebih disiplin dan taat.

Selain karena ada banyaknya tuntutan, ada juga kasus yang terjadi pada santri baru, kasus yang pertama, selama tiga bulan di pesantren dia banyak sekali masalah, mulai dari sering kabur sholat berjamaah, mengaji kitab, serta masalah dengan keamanan seperti ketahuan membawa *handphone*, bertemu dengan lawan jenis saat jam jenguk, kabur dari pesantren dengan alasan jenguk temannya. Dan santri tersebut mengaku belum terbiasa dengan lingkungan pesantren dengan banyaknya kasus tersebut akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari pesantren tersebut. Kasus yang kedua, terjadi pula kasus pada santri baru di pesantren tersebut seorang santri mengaku mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri terhadap segala aktivitas, budaya, kondisi dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Perilaku yang terlihat dari santri yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan sendiri dan sering menghabiskan waktu diluar asrama (Wawancara dengan seorang guru berinisial V di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah pada 25 April 2020). Dan dari hasil penelitian Yuniar (2005) dengan judul Penyesuaian Sosial Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian sosial, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan Rochmadi (dalam Hidayat, 2009) menyatakan banyak santri keluar dari pondok pesantren sebelum masa studinya selesai. Sering terjadi pada santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah yang mau melanjutkan ke SMU.

Menurut G selaku bagian kepengurusan Pondok Pesantren Assiddiqiyah (pada wawancara 25 April 2020) menyatakan bahwa faktor yang paling sering menjadi alasan siswa atau santri keluar yaitu karena merasa tidak betah, tidak terbiasa dengan lingkungan di pondok hal ini biasanya karena belum siap tinggal di pesantren karena di pesantren mereka

akan bertemu dengan teman-teman baru, kelompok baru dan takut atau belum berani berpisah dengan orang tua, banyaknya aturan dan alasan lainnya karena masuk pesantren paksaan dari orang tuanya.

Dengan banyaknya tuntutan tersebut dapat membuat beberapa santri mengalami kesulitan dan tidak nyaman berada di lingkungan pesantren. Mereka menjadi merasa terbebani dan lebih memilih untuk bolos dan bahkan ada yang mengundurkan diri dari pondok pesantren. Berdasarkan data, santri Pondok Pesantren Assiddiqiyah Pada tahun ajaran 2017-2018, santri baru yang masuk 54 orang dan yang keluar atau kabur 9 orang, persentase sebesar 16%. Pada tahun ajaran 2018-2019, santri baru yang masuk 62 orang dan yang keluar atau kabur 14 orang, persentase sebesar 22%. Pada tahun ajaran 2019- 2020, santri baru yang masuk 76 orang dan yang keluar atau kabur 18 orang, persentase sebesar 23%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *turnover* pondok pesantren Assiddiqiyah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Untuk menghadapi kesulitan di lingkungan baru tersebut, para santri baru dituntut untuk mau menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya dan dengan kata lain para santri dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru dimana mereka berada.

Schneiders (1960) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Schneiders (1964) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk melakukan penyesuaian diri sendiri sehingga dapat diterima di lingkungan sosial.

Santri baru yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah santri baru yang ramah, berinisiatif menolong saat melihat seseorang membutuhkan pertolongan, mengikuti seluruh kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren dengan baik, berusaha untuk mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan yang dialami, dan menaati aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Santri baru yang memiliki penyesuaian sosial yang baik diduga mampu bersosialisasi, artinya ia akan memiliki komunikasi yang baik di lingkungan sosialnya, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan tersebut, maka diprediksi ia mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai. Sedangkan santri baru yang di duga memiliki penyesuaian sosial yang buruk maka ia sulit melibatkan diri dalam kegiatan yang

dijadwalkan pondok pesantren, sulit berempati dengan mengabaikan orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta ia bisa melakukan perilaku yang tidak diharapkan seperti melanggar peraturan pesantren atau kabur dari pesantren karena ia sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain, mudah menyerah dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan tersebut diprediksi ia tidak akan mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai.

Menurut Keller (2013) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang oranglain percayai. Kemandirian ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.

Santri baru yang diduga memiliki kemandirian baik, maka ia akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, memenuhi segala kebutuhannya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, mampu melakukan tugas-tugasnya secara sendiri, mampu menjalin relasi dengan orang di sekitarnya dan mampu memilih hal yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Sedangkan santri baru yang didiuga memiliki kemandirian buruk, maka ia tidak akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, akan selalu mengandalkan oranglain, dan cenderung menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari mandiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah (2012) yang berjudul Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Santri Siswa Pondok Pesantren yang mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Begitu pula dengan penelitian Azizah dan Hidayanti (2015) yang berjudul Penyesuaian sosial dan *school well-being*: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial Pada Santri MTs Pondok Pesantren Assiddiqiyah“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berjenis korelasional, untuk melihat hubungan variabel kemandirian dan variabel penyesuaian sosial. Sampel pada penelitian ini berjumlah 97 santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Alat ukur skala kemandirian mengacu pada teori milik Steinberg (2002) dengan 41 aitem valid dan koefisien reliabilitas (α) = 0,937. Skala penyesuaian sosial diadaptasi dari penelitian Dewi (2017) dengan 22 aitem valid dan koefisien reliabilitas (α) = 0,930.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronstruct Validity* dengan rumus Korelasi *Pearson Product Moment* dengan besaran korelasi $r \geq 0,3$. Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan di uji dengan teknik *Pearson Product Moment* dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, dikatakan reliabel jika $\alpha \geq 0,70$ (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika $p \geq 0,05$ maka hasil sebaran data dikatakan normal (Noor, 2011). Kemudian, frekuensi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai responden berupa jenis kelamin, usia, urutan anak, dan suku bangsa. Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk melihat hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial, dikatakan memiliki hubungan jika nilai sig. (p) $\leq 0,05$. Kemudian, dilakukan perhitungan interpretasi skor kategorisasi kemandirian dan penyesuaian sosial berdasarkan nilai rata-rata (*mean*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika $p \geq 0,05$ maka hasil sebaran data dikatakan normal (Noor, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Gambaran Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12 Tahun	42	43,4%
13 Tahun	55	56,7%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden paling banyak dengan usia 13 tahun berjumlah 55 orang (56,7%), dan usia 12 tahun berjumlah 42 orang (43,3%).

Tabel 2

Gambaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	40	41,2%
Perempuan	57	58,8%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 2 dapat dilihat bahwa responden paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 57 orang (58,8%), dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 40 orang (41,2%).

Tabel 3

Gambaran Urutan Anak Responden

Urutan Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Ke-1	43	44,3%
Ke-2	4	4,1%
Ke-3	15	15,5%
Ke-4	31	32,0%
Ke-5	3	3,1%
Ke-6	1	1,0%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan urutan anak ke-1 menempati posisi paling banyak yaitu 43 orang (44,3%), diikuti anak ke-4 berjumlah 31 orang (32,0%), anak ke-3 berjumlah 15 orang (15,5%), anak ke-2 berjumlah 4 orang (4,1%), anak ke-5 berjumlah 3 orang (3,1%), dan terakhir anak ke-6 berjumlah 1 orang (1,0%).

Tabel 4

Gambaran Suku Bangsa Responden

Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase (%)
Jawa	40	41,2%
Minang	24	24,7%
Betawi	12	12,4%
Sunda	11	11,3%
Batak	10	10,3%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dengan suku bangsa Jawa paling banyak yaitu 40 orang (41,2%), diikuti suku minang 24 orang (24,7%), suku Betawi 12 orang (12,4%), suku Sunda 11 orang (11,3%) dan suku bangsa Batak hanya berjumlah 10 orang (10,3%).

Uji normalitas

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

	Kemandirian	Penyesuaian_Sosial
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,462	0,155

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa pada variable kemandirian nilai sig. (p) 0,462 pada variabel kemandirian nilai sig. (p) 0,155 yang berarti kedua variabel berdistribusi normal karena nilai sig. $p > 0,55$

Hubungan Kemandirian dan Penyesuaian Sosial

Tabel 6
Hasil Uji Hubungan Kemandirian dan Penyesuaian Sosial

	Kemandirian Penyesuaian_Sosial	
Pearson Correlation	0,374*	0,374*
sig. (2-tailed)	0,000	0,000
N	97	97

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* kemandirian dan penyesuaian sosial diperoleh sig.(p) = 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial. Hasil koefisien korelasi (*r*) menunjukkan angka 0,374 menunjukkan arah hubungan yang positif rendah antara kemandirian dengan penyesuaian sosial. Artinya, Semakin baik kemandirian yang dimiliki santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah maka semakin baik penyesuaian sosial santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Namun sebaliknya, semakin buruk kemandirian yang dimiliki santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah maka semakin buruk penyesuaian sosial santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Jadi hipotesa penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial.

Berdasarkan hasil nilai R^2 didapatkan nilai 0,13 atau 13% , yang menunjukkan bahwa kemandirian berkontribusi 13 % terhadap penyesuaian sosial pada santri MTS pondok pesantren Assiddiqiyah, sedangkan 87% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian kali ini.

Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Tabel 7
Hasil Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 61,37$	Baik	43	44,3%
$X < 61,37$	Buruk	54	55,7%
Total		97	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, dapat Pada tabel 7 ditentukan untuk skor $\geq 61,37$ adalah penyesuaian sosial baik dan skor $< 61,37$ adalah penyesuaian sosial buruk. Diperoleh hasil untuk kategori baik berjumlah 43 orang (44,3%) dan yang buruk 54 orang (55,7%). Jadi Santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah lebih banyak pada penyesuaian sosial buruk (55,7%).

Kategorisasi Kemandirian

Tabel 8
Hasil Kategorisasi Kemandirian

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq 131,34$	Baik	47	48,5%
$X < 131,34$	Buruk	50	51,5%
Total		97	100%

Pada tabel 8 ditentukan untuk skor $\geq 121,34$ adalah kemandirian baik dan skor $< 121,34$ adalah kemandirian buruk. Didapat 47 orang (48,5%) kemandirian baik dan 50 orang (51,5%) dengan kemandirian buruk. Jadi dapat disimpulkan Santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah lebih banyak pada kemandirian buruk (51,5%).

Tabulasi Silang Penyesuaian Sosial Berdasarkan Kemandirian

Dapat disimpulkan santri dengan penyesuaian sosial baik kemandirian baik berjumlah 25 orang (58,1%), diikuti santri dengan penyesuaian sosial baik kemandirian buruk berjumlah 18 orang (41,9%), santri dengan penyesuaian sosial buruk kemandirian baik berjumlah 22 orang (40,7%), diikuti santri dengan penyesuaian sosial buruk kemandirian buruk berjumlah 32 orang (59,3%).

Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Chi-square Test* diperoleh hasil sig 0,798 ($p > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan jenis kelamin.

Berdasarkan Memiliki Riwayat Penyakit

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Chi-square Test* diperoleh hasil sig 0,120 ($p > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan memiliki riwayat penyakit.

Berdasarkan Memiliki Prestasi

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Chi-square Test* diperoleh hasil sig 0,562 ($p > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan memiliki riwayat penyakit.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* kemandirian dan penyesuaian sosial diperoleh sig.(p) = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial, dan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,374$ yang artinya terdapat hubungan positif dan rendah antara kedua variabel. Jika kemandirian baik maka penyesuaian sosialnya juga ikut baik. Begitu juga sebaliknya, jika kemandirian buruk maka penyesuaian sosialnya juga buruk, yang artinya hipotesis diterima. Yaitu terdapat hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Hasanah (2012) yang berjudul "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Santri Pondok Pesantren". Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Azizah dan Hidayanti (2015) yang berjudul "Penyesuaian sosial dan *school well-being*: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto" menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan penyesuaian sosial.

Santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki kemandirian baik adalah ketika santri mampu mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya, mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, mampu menghadapi situasi dan kondisi apapun, percaya dengan kemampuan sendiri, tidak bergantung kepada oranglain, serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan oranglain sehingga santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah lebih kuat dan lebih mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik yang ditunjukkan dengan santri berinisiatif menolong saat melihat seseorang membutuhkan pertolongan, mengikuti seluruh kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren dengan baik, berusaha untuk mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan yang dialami, dan menaati aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.

Begitupun sebaliknya santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki kemandirian buruk adalah ketika santri tidak mampu mengikuti

semua aktivitas yang ada di pesantren, tidak bisa menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya, tidak bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil, tidak mampu menghadapi situasi dan kondisi apapun, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, selalu bergantung kepada orang lain, serta tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan oranglain sehingga santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah merasa kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan pesantren atau memiliki penyesuaian sosial yang buruk yang ditunjukkan dengan santri sulit melibatkan diri dalam kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, sulit berempati dengan mengabaikan orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta ia bisa melakukan perilaku yang tidak diharapkan seperti melanggar peraturan pesantren atau kabur dari pesantren karena ia sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain, mudah menyerah dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan tersebut diprediksi ia tidak akan mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai.

Dari nilai koefisien determinasi r^2 didapatkan sebesar 0,13 atau 13%, yang artinya menunjukkan bahwa kemandirian berkontribusi rendah terhadap penyesuaian sosial pada santri MTS pondok pesantren Assiddiqiyah, dan 87% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Walaupun kemandirian hanya berperan sedikit dalam memunculkan penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yaitu sebesar 13%, namun kontribusi kemandirian akan berkaitan dengan kehidupan sosial antara santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah dan orang-orang terdekatnya. Hal ini didukung oleh Keller (2013) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang salah satunya kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian yang lebih baik.

Sementara santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah lebih banyak yang memiliki kemandirian buruk (55,7%) dari yang baik (44,3%). Santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki kemandirian yang buruk, diduga ketika berada di pesantren kerap mendapatkan masalah, seperti banyak bergantung kepada oranglain, tidak bisa menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya, dan tidak mampu mengikuti semua

aktivitas yang ada di pesantren. Selain itu santri yang memiliki kemandirian buruk diduga ketika di rumah terbiasa mendapatkan layanan dari lingkungannya, seperti selalu disiapkan segala kebutuhannya, selalu dibantu dalam mengerjakan tugas, bahkan setiap mendapatkan masalah selalu dibantu orang tua dalam menyelesaikannya sehingga ketika berada di pesantren ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya dan tidak dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi bahkan selalu bergantung kepada oranglain. Menurut Markum (1985) mengatakan bahwa kemandirian yang buruk terjadi karena kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR nya yang akan membuat anak menjadi manja dan tidak mau berusaha sendiri. Selain itu, sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anaknya, kurangnya kegiatan diluar rumah seperti disaat anak-anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak merasa bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif dan tidak mandiri, serta adanya peran anggota keluarga lainnya yang selalu melakukan tugas rumahnya.

Sementara berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian sosial, santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial buruk (51,5 %) dari yang baik (48,5%). Santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk, diduga karena santri tersebut belum mampu beradaptasi dengan lingkungan, kegiatan, serta teman-teman yang ada di pesantren tersebut, selain itu santri juga merasa bahwa sekolah di pesantren bukan pilihannya sendiri tetapi paksaan dari orang tua, sehingga santri enggan untuk menjalankan kegiatan yang ada di pesantren dan memilih kabur atau bahkan keluar dari pesantren. Menurut Schneiders (1984), rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral di antara ketiganya. Penyesuaian ini meliputi penyesuaian terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian terhadap sekolah, dan penyesuaian terhadap masyarakat. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya sehingga siswa yang bersangkutan dapat merasa bahagia, harmonis dan dapat menjadi orang yang produktif. Namun sebaiknya apabila gagal, maka siswa akan mengalami ketidakbahagian atau kesulitan dalam kehidupannya.

Hasil tabulasi silang antara penyesuaian sosial dengan jenis kelamin, berdasarkan data terlihat santri perempuan MTs pondok pesantren Assiddiqiyah lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang buruk yaitu sebanyak 30 orang (52,6%). Menurut teori gender sering kita mendengar teori *nurture* yang menyebutkan adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui *konstruksi sosial budaya*, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjois dan perempuan sebagai *proletar*, dan teori ini berkaitan dengan jenis kelamin perempuan yang lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Penyesuaian diri perlu ada dalam diri individu yang berada di lingkungan yang baru namun kenyataannya penyesuaian diri pada perempuan berbeda dengan penyesuaian diri pada laki-laki. Santri perempuan yang memiliki penyesuaian sosial buruk diduga karena santri tersebut belum mampu beradaptasi dengan lingkungan, kegiatan, serta teman-teman yang ada di pesantren tersebut, dan santri merasa bahwa kegiatan yang ada di pesantren terlalu banyak, selain itu santri juga merasa bahwa sekolah di pesantren bukan pilihannya sendiri tetapi paksaan dari orang tua, sehingga santri enggan untuk menjalankan kegiatan yang ada di pesantren dan memilih kabur atau bahkan keluar dari pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadiyono & Kahn (1987) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara penyesuaian diri antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan anak perempuan, dimana anak perempuan memiliki unsur-unsur yang kurang mendukung penyesuaian dirinya.

Hasil uji tabulasi silang antara penyesuaian sosial dengan memiliki prestasi, berdasarkan data, lebih banyak santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki prestasi dengan penyesuaian buruk yaitu sebanyak 44 orang (57,9%). Santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki penyesuaian buruk diduga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan cara belajar yang belum pernah mereka alami, seperti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dengan rapi dari pukul 03.00 sampai dengan pukul 22.30, padatnya kegiatan belajar di sekolah sehingga membuat siswa lelah dan tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler,

tidak terbiasa melaksanakan sholat tahajjud dan istighosah berjamaah, tidak bisa mengikuti hafalan Al-Qur'an dan bahasa asing, kurangnya motivasi belajar, dan tidak teliti. Menurut Schneiders (dalam Noviana, 2010) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah faktor fisiologis dan psikologis. Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti hasil belajar. Santri yang memiliki prestasi namun memiliki penyesuaian sosial yang buruk kemungkinan ada masalah dari hasil belajar, seperti mereka belum terbiasa dengan cara belajar yang diterapkan di pesantren karena kegiatan di pesantren yang sudah terjadwal dengan rapi dari pukul 03.00 sampai dengan pukul 22.30, padatnya kegiatan belajar di sekolah sehingga membuat siswa lelah dan tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak terbiasa melaksanakan sholat tahajjud dan istighosah berjamaah sehingga walaupun mereka memiliki prestasi namun memiliki masalah dalam hal penyesuaian sosial.

Hasil tabulasi silang antara penyesuaian sosial dengan memiliki riwayat penyakit, berdasarkan data, lebih banyak santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah yang memiliki riwayat penyakit dengan penyesuaian sosial buruk yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Hal ini disebabkan karena kondisinya sebelum masuk pesantren santri tersebut sudah sakit, sehingga ketika dia masuk pesantren mungkin akan merasa khawatir dengan kesehatannya, khawatir bagaimana jika sakitnya kambuh, sedangkan biasanya kalau dirumah ada orang tua yang merawat tetapi ketika di pesantren ia harus bisa mengatasinya sendiri. Menurut Sunarto dan Harnoto (1994) bahwa kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang baik. Menurut Schneiders (dalam Yusuf, 2009) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial salah satunya *Physical condition* (kondisi jasmani) yang meliputi pengaruh bawaan dan struktur jasmani dan kesehatan kondisi jasmani. Kesehatan kondisi jasmani, kualitas penyesuaian sosial yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmani yang sehat. Orang yang memiliki penyakit jasmani kemungkinan memiliki kurang percaya diri, perasaan rendah diri, ketergantungan, dan perasaan ingin diperhatikan oleh oranglain. Namun tidak semua orang yang memiliki penyakit jasmani tidak dapat menyesuaikan diri secara baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri Mts pondok pesantren Assiddiqiyah. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya semakin baik kemandirian yang dimiliki santri Ts pondok pesantren Assiddiqiyah maka semakin baik penyesuaian sosial santri pondok pesantren Assiddiqiyah. Namun sebaliknya semakin buruk kemandirian yang dimiliki santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah maka semakin buruk penyesuaian sosial santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah. Selain itu dapat diketahui bahwa kemandirian memiliki kontribusi sebesar 13% terhadap penyesuaian sosial pada santri MTs pondok pesantren Assiddiqiyah.

Daftar Pustaka

- Azizah, I., & Hidayanti, S.I. (2015). *Penyesuaian Sosial dan School Well-Being Pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Ammatul Ummah*. jurnal. Mojokerto.
- Dewi, L. S. (2017). *Perbedaan Adversity Intelligence Pada Pengguna Narkoba Suntik Yang Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.
- Hadiyono, J., & Khan, M. W. (1987). Perbedaan Kepribadian dan Persamaan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Indonesia dan Mahasiswa Amerika. *Jurnal Psikologi Kepribadian* 2(3), 20–24.
- Hartini, J. (2020, 25 Agustus). Profil Pondok Pesantren Assiddiqiyah. Retrieved from website: <https://www.assiddiqiyah.com>.
- Hasanah, S. (2012). Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada santri pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, (1), 30-35.
- Hidayat. (2009). *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472. doi: 10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- Keller, K. L. (2013). *Manajemen pemasaran jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pembangunan Nasional dan Daerah. (2020, 12 Oktober). *gendernews88.com*. Retrieved from website: <https://gendernews88.wordpress.com>.
- Markum, M. N. (1985). *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mastuhu, R. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS XX.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noviana. (2010). Hubungan antara penyesuaian sosial dengan dukungan sosial santri. *Jurnal Psikologi Undip*, 2(1), 10–17.
- Nurbaiti, K., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014. *Artikel Ilmiah, Tidak Diterbitkan, Jakarta*.
- Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam Pondok Pesantren. (2020, 15 Maret). *emispendis.kemenag.go.id*. Retrieved from website: <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=data-pontren>.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Schneiders, A. A. (1984). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Setiawan. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* Sixth Edition. New York: Hill Inc.
- Sunardi. (1995). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Sunarto, & Harnoto. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuniar. (2005). *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif Pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta: Jurnal Psikologi Undip*, 2(1), 10–17.
- Yusuf, A. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rizqi Press.
- Zikri. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.